

PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA MENINGKATKAN SPIRITUALITAS ANAK

Kajian Surat Luqman

Imam Masrur

Pascasarjana LAIN Surabaya

masrur_77@yahoo.com

Abstrak

Ketika anak lahir ke dunia dengan fitrahnya, orang tua lah yang akan mengisi lembaran putih yang masih suci tersebut. Keluarga menjadi peran utama dan sangat penting dalam menjaga keberadaan anak dan sebagai lembaga pendidikan yang paling dominan secara mutlak. Dalam pendidikan terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Nilai-nilai ideal yang ingin dicapai tujuan pendidikan dapat mempengaruhi dan mewarnai pola kehidupan manusia sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Spiritual anak sebagaimana terdapat dalam surat Luqman mengenai konsep mendidik anak dengan hal-hal yang baik dan memiliki budi pekerti baik sesama manusia atau pada Tuhannya melalui peningkatan ibadah berupa salat lima waktu serta amal-amal yang lain.

[A born child is equipped with natural tendency which is believed still clean. It is his or her parents who fill in it. A family becomes the main character which plays important roles to sustain the growing of children physically and mentally. It also takes a role as a dominant education institution. In education there must be some values used as the aims of the education itself. The intended ideal values of the purpose of education, practically, influence human life both as an individual and as a member of society. Children's spiritual as stated in the Surrah Luqman in the form of a concept to educate children to have good attitude in their daily life to other people and to God reflected in doing good

deeds and to pray five times a day.]

Kata kunci: *Pendidikan Islam, Spiritual Anak, dan Surat Luqman*

Pendahuluan

Anak adalah anugerah bagi setiap orang tua. Mereka adalah karunia Allah Swt yang tidak ternilai harganya. Selain itu, mereka juga amanah bagi setiap orang tua. Ketika anak lahir ke dunia dengan fitrahnya, orang tua lah yang akan mengisi lembaran putih yang masih suci tersebut. Keluarga menjadi peran utama dan sangat penting dalam menjaga keberadaan anak dan sebagai lembaga pendidikan yang paling dominan secara mutlak.¹

Dalam al-Qur'an juga disebutkan perintah menjaga keluarga dari kesesatan yang mengakibatkan terjerumus dalam api neraka sebagaimana firman Allah dalam, QS. al-Tahrim: 6:

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Melihat ayat di atas dapat diketahui bahwa betapa pentingnya menjaga, melindungi keluarga dari semua bahaya yang kerap terjadi, utamanya mereka yang memasuki usia remaja. Karena sebagian dari mereka ada yang menjadi korban kekerasan rumah tangga dan ada juga yang terpengaruh oleh era global yang negatif. Misalnya, pencurian, narkoba sampai pergaulan bebas yang membahayakan masa depan mereka. Keadaan ini banyak disebabkan karena lingkungan keluarga tidak terlalu memperhatikan perkembangan pergaulan anak-anaknya.

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama yang besar pengaruhnya dalam perkembangan anak. Walaupun tak jarang pengaruh tersebut terjadi juga karena lingkungan yang kurang kondusif. Mengingat begitu pentingnya peran keluarga di sini maka perlu adanya

¹ Fauzi Rahman, *Anakku, Kuantar Kau ke Surga; Panduan Mendidik Anak di Usia Baligh* (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), h. 28.

konsep pendidikan yang dapat membantu peran keluarga dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Konsep pendidikan yang dimaksud adalah konsep pendidikan Islam.

Konsep pendidikan Islam di sini diartikan sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat kejadiannya.² Adapun tanggung jawab dalam pengertian ini adalah orang tua. Sedangkan para guru atau pendidik lainnya merupakan perpanjangan tangan para orang tua.³

Dalam kaitannya dengan hal ini al-Qur'an sudah menjelaskan secara gamblang. Al-Qur'an juga memuat banyak sekali kisah-kisah yang berisi pelajaran dan hikmah. Di antaranya adalah kisah seorang tokoh bijak bernama Luqman yang sedang memberikan nasihat kepada anaknya. Secara umum kisah tersebut merupakan peringatan pada pembaca akan satu kenyataan bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua. Kisah Luqman dimunculkan sebagai acuan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan terhadap anaknya.⁴

Dalam bidang pendidikan terbukti bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih percaya diri, lebih bahagia dan sukses di sekolah.⁵ Kecerdasan spiritual seperti yang ditegaskan oleh Ary Ginanjar Agustian sebagai suara hati manusia adalah merupakan kunci spiritual karena ia adalah pancaran sifat-sifat Ilahi.⁶ Sifat-sifat Ilahi tersebut terdapat dalam 99 asma Allah yang biasa disebut *asmaul husna*.⁷ Ketika hati manusia bersih dari prasangka, prinsip, pengalaman, prioritas

² Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), h. 19.

³ *Ibid.*

⁴ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Bandung: Marja, 2007), h. 153.

⁵ Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 172.

⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001), h. 44.

⁷ *Ibid.*, h. 107.

dan literatur-literatur yang memengaruhinya maka di sinilah hati yang yang bersih yang dapat menerima kebenaran, kejujuran atau suara hati kecil yang dalam yang dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual.⁸

Dari uraian di atas, dapat penulis ketahui alangkah pentingnya pendidikan untuk anak agar mereka mendapat bimbingan yang terarah dan terdidik dengan baik. Karenanya tidak cukup memfokuskan pendidikan dengan menggunakan dua kecerdasan (kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi) melainkan juga dengan kecerdasan spiritual. dengan ketiga kecerdasan itu, anak akan lebih menguasai diri dengan baik dan dapat terarah tujuan hidupnya.⁹ Untuk mewujudkan spiritualitas pada anak tersebut tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Hal itu membutuhkan proses yang panjang dan ketekunan orang tua, untuk membimbing anak-anak menuju ke sana. Apalagi saat ini, mata, telinga bahkan hati anak-anak selalu didera oleh tontonan tentang kekerasan, seksualisme, sinisme, kekacauan moral serta krisis kemanusiaan. Itu semua akan bisa memendam cahaya kesadaran diri yang mereka miliki.

Konsep pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan sebagaimana terdapat pada QS. Luqman: 12-19 dalam *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Misbah*. Surat Luqman termasuk surat *makiyyah*, terdiri dari 34 ayat, diturunkan setelah surat al-Shoffat. Sementara al-Qurthubi menyebutkan bahwa surat Luqman termasuk kelompok surat *makiyyah* kecuali ayat 27-29 yang ketiganya turun di Madinah.¹⁰

Mengenai *sabab al-nuzul* dari surat ini, Wahbah Zuhaili dalam seperti dikutip Nurwadjah Ahmad menjelaskan bahwa ada seorang Quraisy datang kepada Rasulullah, ia meminta agar Rasulullah menjelaskan kepadanya berkaitan dengan kisah Luqman Hakim dan anaknya maka Rasulullah membacakan surat Luqman.¹¹

⁸ *Ibid*, h. 104.

⁹ Abdul Wahid Hasan, "Membangun Kecerdasan Spiritual Anak", dalam *Mimbar Pembangunan Agama*, No. 234 Maret 2006, h. 39.

¹⁰ Nurwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan ...*, h. 154.

¹¹ *Ibid*.

Nama surat ini diambil dari nama seorang tokoh yang dikisahkan di dalamnya; merupakan sosok orang tua bijak yang dikaruniai Allah sebuah hikmah. Ia juga digelar *al-bakim*, yang berarti orang yang bijaksana, terutama dalam mendidik anaknya. Dan yang terpenting lagi dalam hal ini adalah bagaimana dia mendidik anaknya.¹²

Hikmah menurut al-Biqā'i sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliyah dan amal ilmiah.¹³ Al-Ghazali memahaminya sebagai pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama—ilmu yang paling utama dan wujud yang paling agung—yakni Allah Swt. Maka, Allah adalah hakim yang sebenarnya.¹⁴

Konsep Pendidikan Islam

Konsep berasal dari bahasa Inggris “concept” yang berarti ide yang mendasari suatu objek, atau gagasan/ide umum. Kata tersebut juga berarti gambaran yang bersifat umum atau abstrak dari sesuatu.¹⁵ Dalam KBBI, konsep diartikan dengan (1) rancangan atau buram surat tersebut. (2) ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret (3) gambaran mental dari objek, proses ataupun yang ada di luar bahasa yang digunakan untuk memahami hal-hal lain.¹⁶

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “didik” dengan imbuhan “pe” dan akhiran “an” yang berarti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik¹⁷. Berdasarkan arti tersebut, kata pendidikan

¹² As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Cet. I (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), h. 142.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 121.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Hornby Cowie, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English* (London: Oxford University Press, 1974), h. 174.

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 456.

¹⁷ W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 250.

memiliki rumpun kata yang hampir sama dengan “pengajaran”, yaitu memberi pengetahuan atau pelajaran¹⁸. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan kata *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Secara terminologi, pengertian pendidikan telah disampaikan oleh banyak tokoh, di antaranya Ki Hajar Dewantara, Soegarda Poerbakawaca dan Ahmad D. Marimba. Pendidikan, menurut Ki Hajar Dewantara, adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia.¹⁹

Kemudian pemahaman mengenai pendidikan Islam dapat merujuk pada informasi yang ada dalam al-Qur'an. Pendidikan menurut al-Qur'an mencakup segala aspek jagat raya ini, dengan menempatkan Allah sebagai Pendidik alam semesta (*Rabb al 'alamin*). Maka, secara terminologis pendidikan dalam Islam menurut Ibnu Manzbur dan Ali Asyraf sebagaimana dikutip As'aril Muhajir dipresentasikan melalui kata *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.²⁰

Tarbiyah berasal dari kata *Rabb*, pada hakikatnya merujuk kepada Allah selaku *Murabby* (pendidik) sekalian alam. Kata *Rabb* (Tuhan) dan *Murabby* (pendidik) berasal dari akar kata seperti termuat dalam QS. al-Isro': 24.

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.

Menurut Syed Naquib Al-Attas, *al-tarbiyah* mengandung pengertian mendidik, memelihara menjaga dan membina semua ciptaan-Nya

¹⁸ *Ibid.*, h. 22.

¹⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 10.

²⁰ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontektual...*, h. 25-26.

termasuk manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan.²¹ Sedangkan Samsul Nizar menjelaskan kata *al-tarbiyah* mengandung arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan dan memproduksi baik yang mencakup kepada aspek jasmaniah maupun rohaniah.²²

Kata *Rabb* di dalam al-Qur'an diulang sebanyak 169 kali dan dihubungkan pada objek-objek yang sangat banyak. Kata *Rabb* ini juga sering dikaitkan dengan kata alam, sesuatu selain Tuhan. Pengkaitan kata *Rabb* dengan kata alam tersebut seperti pada QS. al-A'raf: 61

Artinya: "Nuh menjawab: Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi aku adalah utusan Tuhan semesta alam."

Pendidikan disebut dengan *ta'lim* yang berasal dari kata *'allama* berkonotasi pembelajaran yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Dalam kaitan pendidikan, *ta'lim* dipahami sebagai proses bimbingan yang dititikberatkan pada aspek peningkatan intelektualitas peserta didik.²³ Proses pembelajaran *ta'lim* secara simbolis dinyatakan dalam informasi al-Qur'an ketika penciptaan Adam as, oleh Allah Swt. Adam as, sebagai cikal bakal dari makhluk berperadaban (manusia) menerima pemahaman tentang konsep ilmu pengetahuan langsung dari Allah Swt, sedang dirinya (Adam as) sama sekali kosong. Sebagaimana termaktub dalam QS. al-Baqarah: 31-32.

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar."

Pendidikan juga diistilahkan dengan *ta'dib*, yang berasal dari kata kerja "addaba" . Kata *al- ta'dib* diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau

²¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 115.

²² Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 87.

²³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan...*, h. 133.

budi pekerti peserta didik²⁴. Kata *ta'dib* tidak dijumpai langsung dalam al-Qur'an, tetapi pada tingkat operasional pendidikan dapat dilihat dalam praktik yang dilakukan oleh Rasulullah. Rasul sebagai pendidik agung dalam pandangan pendidikan Islam, sejalan dengan tujuan Allah mengutus beliau kepada manusia yaitu untuk menyempurnakan akhlak.²⁵

Selanjutnya Rasulullah Saw meneruskan wewenang dan tanggung jawab tersebut kepada kedua orang tua selaku pendidik kodrati. Dengan demikian status orang tua sebagai pendidik didasarkan atas tanggung jawab keagamaan, yaitu dalam bentuk kewajiban orang tua terhadap anak, mencakup memelihara dan membimbing anak, dan memberikan pendidikan akhlak kepada keluarga dan anak-anak.

Dari keterangan di atas, terlihat hubungan antara konsep *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dhib*. Ketiga konsep tersebut menunjukkan hubungan teologis (nilai tauhid) dan teleologis (tujuan) dalam pendidikan Islam sesuai al-Qur'an yaitu membentuk *akhlak al-karimah*.

Esensi pendidikan Islam yang harus dilaksanakan oleh umat Islam adalah pendidikan yang memimpin manusia ke arah akhlak yang mulia dengan memberikan kesempatan keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luas dan perkembangan dalam diri manusia yang merupakan kemampuan dasar yang dilandasi oleh keimanan kepada Allah Swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt, dalam QS. al-Nahl: 78.

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatuapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur."

Sesuai dengan ayat di atas, jelaslah bahwa usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan kehidupan dengan alam sekitarnya adalah melalui proses pendidikan dengan cara membimbing dan mengarahkan kemampuan-kemampuan dasar manusia.

Dari banyak definisi tentang pendidikan Islam di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah

²⁴ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar...*, h. 90.

²⁵ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan...*, h. 125.

suatu proses yang komprehensif dalam pengembangan kepribadian manusia, yang meliputi intelektual, spiritual, emosional dan fisik sehingga seorang Muslim disiapkan dengan baik untuk dapat melaksanakan tujuan penciptaannya yaitu sebagai hamba dan *kehalifah* Allah di bumi.

Dasar Pendidikan Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian Muslim maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu itu tegak kokoh berdiri. Dasar suatu bangunan adalah pondasi yang menjadi bangunan itu. Adapun dasar ideal pendidikan Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah Swt dan sunnah rasul-Nya.²⁶ Kalau pendidikan diibaratkan bangunan maka al-Qur'an dan hadislah yang menjadi pondasinya.

Dalam masalah yang sama, Muhaimin menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah.²⁷

Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan sunnah Rasulullah, yang dijadikan landasan pendidikan Islam merupakan perkataan, perbuatan atau pengakuan dalam bentuk isyarat. Yang dimaksud dengan pengakuan dalam bentuk isyarat ini adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain dan rasul membiarkan saja, lantas perbuatan atau kegiatan serta kejadian itu terus berlangsung.

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Nizar bahwa hadis Nabi Saw juga menyertai dasar utama yaitu al-Qur'an dikarenakan hadis memiliki dua fungsi: *pertama*, untuk menjelaskan sistem

²⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1962), h. 41.

²⁷ Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 29.

pendidikan Islam yang dijelaskan dalam al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat di dalamnya. *Kedua*, untuk menyimpulkan metode pendidikan dan kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.²⁸

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam, yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.²⁹

Pendidikan dalam arti Islam adalah sesuatu yang khusus hanya untuk manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam secara filosofis seyogianya memiliki konsepsi yang jelas dan tegas mengenai manusia. Kalau pendidikan dalam Islam hanya untuk manusia maka manusia seperti apa yang dikehendaki pendidikan Islam? Marimba menyebutkan bahwa manusia yang dikehendaki oleh pendidikan Islam adalah manusia yang berkepribadian Muslim.³⁰ Muhammad Munir Mursi menyebutkan dengan istilah “insan kamil” dan Muhammad Quthb dengan “manusia sejati”.³¹ Sementara itu, Al-Abrosyi berpendapat bahwa manusia yang ingin dibentuk oleh pendidikan Islam adalah “manusia yang mencapai akhlak sempurna”.³²

Proses pendidikan Islam berusaha mencapai ketiga tujuan “antara” di atas, yaitu tujuan individual, sosial dan profesional. Ketiga tujuan ini secara terpadu dan terarah diusahakan agar dapat mencapai tujuan akhir

²⁸ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), h. 35.

²⁹ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 29.

³⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat...*, h. 46.

³¹ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), h. 20.

³² M. Athiyah Al-Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghoni dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 1.

pendidikan Islam, yaitu penyerahan secara total kepada Allah.³³ Kendati demikian, tujuan akhir pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup seseorang Muslim. Pendidikan Islam itu sendiri hanyalah suatu sarana untuk mencapai tujuan hidup seorang Muslim, bukan tujuan akhir. Tujuan hidup Muslim sebagaimana firman Allah Swt QS. Adz-Dharyat: 56.

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku."

Pendidikan Islam merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karena itu, tujuan akhirnya harus selaras dengan tujuan hidup dalam Islam. Tujuan hidup Muslim sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an di atas, juga menjadi tujuan akhir pendidikan Islam, yakni untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Tuhan yang selalu bertakwa dan mengabdikan kepada-Nya. Sebagai hamba Allah yang bertakwa maka segala sesuatu yang diperoleh dalam proses pendidikan Islam itu tidak lain termasuk dalam bagian perwujudan pengabdian kepada Allah Swt.³⁴

Konsep Pendidikan Spiritualitas Anak

Keragaman arti pendidikan terlihat dalam fungsi dan tujuan pendidikan yang berbeda-beda. Dalam pendidikan terdapat nilai-nilai yang bisa dijadikan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Nilai-nilai ideal yang ingin dicapai tujuan pendidikan dalam proses pendidikan dapat mempengaruhi dan mewarnai pola kehidupan manusia sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Akan tetapi nilai yang berhubungan langsung dengan kebenaran serta memiliki peran penting bagi penuntut ilmu adalah nilai intelektual.

Di samping itu, ada lagi yang berkaitan dengan apresiasi terhadap keindahan yang disebut juga nilai estetis, sedangkan nilai etis adalah menjadi sumber kewajiban dan tanggung jawab. Muhammad 'umar

³³ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), h. 116.

³⁴ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1998), h. 7-8.

Al-Syaibany mengatakan bahwa, yang menempati nilai tertinggi dalam kehidupan manusia adalah nilai religius atau spiritual dan nilai etis karena dari dua nilai inilah yang menjadi acuan bagi nilai-nilai lainnya”.³⁵

Manusia mempunyai potensi-potensi spiritual. Menurut ajaran sekuler manusia tersusun dari tubuh dan roh. Roh dalam pengertian ini adalah daya berpikir manusia. Daya pikir di sini banyak bergantung pada panca indra berhubungan dengan hal-hal yang bersifat materi karena otak yang berbentuk fisik.³⁶ Hal ini tidak sesuai dengan fitrah manusia. Setiap manusia mempunyai kebutuhan dasar spiritual, baik yang memeluk agama maupun yang belum beragama. Sadar atau tidak sadar dalam kehidupan manusia membutuhkan pedoman hidup dalam kehidupannya.

Pendidikan spiritualitas merupakan pergumulan yang sungguh-sungguh, suci dan mulia untuk membangun jiwa, (watak/karakter) dan kepribadian sehingga tercipta manusia yang *absani taqwm* dan sebaliknya membebaskannya dari belenggu-belenggu yang menghalangi untuk beremansipasi.

Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Anak dalam pandangan Islam dan perspektif pendidikannya terbagi atas dua bagian:³⁷ *pertama*, anak dipandang sebagai anugerah yang dibutuhkan keberadaannya oleh orang tua. Kehadiran anak diharapkan bisa menopang kebahagiaan sebuah keluarga. Harapan ini sebagaimana difirmankan Allah dalam QS. al-Kahfi: 46:

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perbiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”

Kedua, anak dipandang sebagai ujian dan fitnah bagi orang tuanya, jika salah dalam mendidik. Di antara ayat al-Qur’an tentang pandangan

³⁵ Djumransjah, M. Mujib, (ed.), *Filsafat Pendidikan: Telaah Tujuan dan Kurikulum Pendidikan* (Malang: Kutub Minar), 2005, h. 43.

³⁶ Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam...*, h. 19.

³⁷ As’aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan ...*,h. 128.

ini yaitu QS. at-Taubah: 55:

Artinya: Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah mengbendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir.

Kenyataan sebagaimana digambarkan ayat-ayat di atas maka peranan orang tua dalam pendidikan anak menjadi sangat urgen. Menurut Abdul Mustaqim, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan orang tua dalam mendidik anaknya.³⁸ *Pertama*, sikap kasih sayang. Sikap ini penting karena dengan sikap ini akan melahirkan suasana damai dalam upaya pembangunan mental anak.

Kedua, sikap bijaksana. Keberhasilan proses pendidikan anak juga sangat ditentukan oleh sikap bijak orang tua dalam mendidik anak. Hal ini pernah dicontohkan Rasulullah ketika beliau mendidik generasi sahabat dengan sikap bijaksana, yang tertuang dalam nilai-nilai keteladanan, kejujuran, keadilan, dan penuh tanggung jawab sehingga melahirkan generasi sahabat yang memiliki peradaban yang baik, dengan puncak kejayaan yang gemilang.

Ketiga, komunikasi efektif di tengah lingkungan keluarga. Komunikasi menjadi penting dalam pendidikan anak karena ia merupakan sarana pewarisan nilai-nilai moral dari orang tua kepada anak.

Keempat, kondisi keluarga yang harmonis. Dari lingkungan keluarga harmonislah anak yang bermental positif akan lahir. Sedangkan anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis akan mengalami gangguan perkembangan kepribadian. Banyak contoh dalam ayat al-Qur'an, yang menggambarkan tugas orang tua ini, misalnya kisah Luqman dalam mendidik anaknya, yang diabadikan dalam QS Luqman: 13.

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

³⁸ Abdul Mustaqim, *Menjadi Orangtua Bijak, Solusi Kreatif Menangani Pelbagai Masalah Pada Anak* (Bandung: Al-Bayan Mizan, 2005), h. 19.

Ayat ini memberi pelajaran kepada kita agar memberikan pendidikan kepada anak. Dapat pula diartikan bahwa orang tua lah yang berkewajiban utama mendidik anaknya. Artinya metode yang paling efektif dan aplikatif yang bisa langsung dirasakan dan dicontoh oleh anak adalah dengan metode keteladanan. Adapun konten pendidikan yang akan diajarkan maka Islam memberikan tuntunan identifikasi apa saja perintah Allah dan apa saja larangan-Nya. Sehingga ketika perintah dan larangan Allah ini diketahui maka langkah selanjutnya dilaksanakan dengan sekuat tenaga perintah-perintah tersebut, dan di jauhi pula dengan sekuat tenaga segala macam larangan-Nya.

Sebagai orang tua Muslim tentu sangat mendambakan anak keturunannya adalah anak-anak yang saleh yang menyenangkan hati dan menyejukkan mata, berguna bagi nusa, bangsa, dan agama serta mengharumkan nama keluarga. Dapat digaris bawahi bahwa Allah telah menggariskan tujuan pendidikan anak dengan ungkapan *‘wa aj`alna li al-muttaqin al-imama’* agar menjadi imam bagi orang-orang yang bertakwa. Kiranya aplikasi dari kata penyejuk hati adalah takwa. Tidak hanya takwa personal, akan tetapi menjadi pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.

Dalam konsep agama, anak baik yang diharapkan mampu menjadi penyejuk mata dan menjadi imam bagi orang-orang yang bertakwa disebut dengan anak yang saleh. Kita menginginkan punya anak saleh karena agama kita mengajarkan bahwa anak yang saleh mempunyai nilai yang khusus bagi orang tuanya. Anak salehlah yang mendoakan orang tuanya yang sudah meninggal dunia, dan ini merupakan salah satu amalan yang tidak akan terputus pahalanya. Rasulullah memberikan informasi bahwa salah satu saham orang tua yang akan tetap menghasilkan profit walaupun sampai nanti sang pemegang saham meninggal dunia adalah anak yang saleh. Rasulullah memberikan informasi dengan bersabda:

Artinya: “Dari Abi Hurairah: jika seorang anak Adam meninggal dunia maka terputuslah semua amalannya kecuali tiga perkara, yaitu: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendo`akannya.” (HR. Bukhari Muslim).

Menerjemahkan informasi dari nabi dalam hadis di atas maka hanya ada tiga saham yang tidak akan terputus profitnya walaupun si pemilik saham nanti meninggal dunia. *Pertama*, saham berupa *shadaqah jariyah*. *Kedua*, ilmu yang diamalkan dan bermanfaat untuk kepentingan kemaslahatan manusia. *Ketiga*, anak saleh yang ketika orang tuanya telah meninggal, senantiasa tetap mendoakan orang tuanya.

Secara logika tentu anak tidak akan bisa mendoakan orang tuanya jika sejak usia dini si anak tidak diajarkan bagaimana caranya berdoa, diajarkan pendidikan yang benar dan dikenalkan dengan ajaran agama yang paripurna. Oleh sebab itulah, penanaman nilai-nilai baik dalam pandangan Islam haruslah dikenalkan dan ditanamkan sejak usia dini.

Langkah-Langkah Membangun Spiritualitas Anak

Dalam bukunya Ary Ginanjar ada tiga langkah dalam membangun spiritual. Ketiga langkah tersebut melalui 1 ihsan, 6 rukun iman, dan 5 rukun Islam yang dapat menumbuhkan spiritualitas dan secara sederhana dapat diterapkan dalam pendidikan. Tiga langkah tersebut yaitu:³⁹

Pertama, berusaha mengungkap belenggu-belenggu hati dan mencoba mengidentifikasi belenggu tersebut. Sehingga dapat dikenali apakah paradigma tersebut telah mengkerangkeng suara hati. Hasil akhir yang diharapkan pada bagian satu adalah lahirnya alam bawah sadar yang jernih dan suci, atau dinamakan suara hati yang terletak pada *god spot*, yaitu kembali pada hati yang bersifat merdeka serta bebas dari belenggu. Tahap ini merupakan titik tolak dari sebuah kecerdasan spiritual. Disamping itu, pada bagian satu diperkenalkan secara umum suara hati (*self conscience*) yang dijadikan sebagai landasan SQ. Dari sinilah awal kecerdasan spiritual mulai terbangun. Manusia di sini memiliki nilai yang satu bersifat universal dan ihsan (indah).

Kedua, langkah berikutnya yaitu tentang kesadaran diri (*self conciouness*), yaitu tentang arti penting dimensi mental. Dijabarkan tentang

³⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rabasia Sukses Membangun...*, h. 57-58.

cara membangun kecerdasan emosi secara sistematis berdasarkan 6 rukun iman: membangun mental dengan berpegang teguh pada prinsip Tuhan, mengerjakan pekerjaan dengan tulus dan ikhlas, teladan pemimpin yang arif, terus belajar dan belajar menggali pengetahuan, mengerti tujuan hidup ini, mengetahui cara mengatur semua urusan dalam setiap kegiatan dalam hidup ini.

Ketiga, sebuah langkah fisik yang dilakukan secara berurutan dan sangat sistematis berdasarkan 5 rukun Islam. Pada intinya, bagian ini merupakan langkah yang dimulai dari penetapan misi atau (1) *mision statement* dan dilanjutkan dengan pembentukan karakter secara kontinyu dan intensif atau (2) *character building*. Selanjutnya pelatihan pengendalian diri atau (3) *self controlling*. Ketiga langkah ini akan menghasilkan apa yang akan menghasilkan apa yang disebut ketangguhan pribadi (*personal strengtl*). Langkah terakhir ini adalah membangun pribadi dengan keteguhan hati yang tercermin dalam 5 rukun Islam. Dengan demikian kecerdasan dan niali-nilai spiritual dapat tertanam dalam diri manusia.

Firman Allah dalam QS. al-Isra': 80.

Artinya: Dan Katakanlah: "Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong."⁴⁰

Pendidikan agama dan spiritual merupakan aspek pendidikan yang harus mendapat perhatian orang tua. Pendidikan agama dan spiritual ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak melalui bimbingan agama. Begitu juga membekali anak dengan tingkat perkembangannya.⁴¹

Supaya menjadi teladan yang baik dalam keluarga, orang tua dapat memberikan contoh gambaran kehidupan pada anak, misalnya memberi petunjuk tentang dunia di sekitarnya akan berubah sesuai

⁴⁰ Maksudnya: memohon kepada Allah supaya kita memasuki suatu ibadah dan selesai daripadanya dengan niat yang baik dan penuh keikhlasan serta bersih dari riya' dan sesuatu yang merusakkan pahala.

⁴¹ Mahfudz Syairizi dan Shonhaji, *Konsep Pendidikan Generasi Tiga Dimensi* (Kediri: Amanah Grafika, 2008), h. 46.

dengan perubahan sikapnya sendiri. Kita mendapatkan kekuatan dengan menyadari bahwa semua kesempatan terbuka bagi kita melalui kekuatan Tuhan Yang Maha Agung, kekuatan di dalam diri kita semua. Tuhan telah memberi kita kebebasan memilih, dan melalui pilihan dan pikiran kita, kita berperan dalam apa yang kita alami. Kita dapat ikut menciptakan kehidupan kita bersama Tuhan. Firman Allah dalam QS. Yunus: 57:

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."

Menurut Sukidi, yang dikutip oleh Suryadi dalam bukunya *Kiat Jitu Mendidik Anak*, kecerdasan spiritual (SQ) tidak hanya dimiliki oleh manusia dewasa, tapi juga anak-anak. Sederet penelitian telah menyimpulkan bahwa potensi dan bakat kecerdasan spiritual justru dimiliki anak sejak usia dini. Hal ini dapat dilihat dari hadis nabi yang pada intinya menerangkan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan "fitrah" yang merujuk pada potensi bakat spiritual anak yang sejak dini sudah melekat secara intrinsik.⁴²

Begitu pentingnya pendidikan spiritual yang dapat membantu anak dalam proses belajar sehingga sebagai orang tua perlu memahami mengenai pendidikan, nilai dan kecerdasan spiritualitas. Karena antara pendidikan, nilai dan kecerdasan memiliki hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses dalam menanamkan spiritualitas, kemudian nilai adalah makna yang dapat ditanamkan kepada anak dan kecerdasan adalah kemampuan anak dalam menangkap nilai-nilai tersebut. Ketiganya dapat disebutkan sebagai komponen utama dalam pendidikan.

Peningkatan Spirital Anak dalam Perspektif Luqmanul Hakim

Dalam QS. Luqman: 12-19 yang berisi tentang nasihat Luqman al-Hakim tentang misi pendidikan yang mesti disampaikan oleh orang tua khususnya dan para pendidik pada umumnya. Pada ayat tersebut dimuat

⁴² Suryadi, *Kiat Jitu Mendidik Anak* (Jakarta: Edsa Majkota, 2006), h. 32.

konsep pendidikan Islam dengan mengetengahkan tiga pokok materi atau tuntunan agama: akidah, syariah dan akhlak.⁴³

Acuan sistem pendidikan Islam pada bahasan ini adalah kisah Luqman dalam QS Lukman ayat 12-19. Berangkat dari kisah dalam ayat ini, penulis akan mencoba menganalisa tiga tema penting terkait pokok permasalahan dengan konsentrasi pada peningkatan spiritualitas anak. *Pertama*, pendidikan perspektif Luqman al-Hakim. *Kedua*, tujuan dan materi pendidikan Luqman al-Hakim dan *ketiga*, tahapan dan cara meningkatkan spiritualitas anak.

Kisah-kisah dalam al-Qur'an jika digali hikmahnya banyak memberikan inspirasi. Di antaranya adalah untuk pengembangan pendidikan. Dengan rekonstruksi cerita, akan dapat dilakukan kontekstualisasi pemaknaan dan pengembangan sistem pendidikan menuju ke arah yang lebih baik.

Kisah Luqman misalnya, meski terjadi pada masa yang sudah lama, namun tetap menarik untuk digali dan ditafsirkan dalam konteks pendidikan saat ini. Banyak kandungan nilai yang ada dalam kisah Luqman yang dapat diambil untuk perbaikan pendidikan masa kini.⁴⁴ Dari sosok seorang Luqman sebagai orang tua pendidik, kemudian materi nasihatnya, serta gaya penyampaian yang lemah lembut dan penuh kasih sayang, semuanya memberi gambaran dan mengundang inspirasi.

Jelaslah bahwa Luqman adalah seorang ahli hikmah, kata-katanya merupakan pelajaran dan nasihat, diamnya adalah berpikir, dan isyarat-isyaratnya merupakan peringatan. Ia bukan seorang nabi melainkan seorang yang bijaksana. Dalam al-Qur'an pun juga tertuang bahwa Allah telah memberikan anugerah berupa kebijaksanaan di dalam lisan dan hatinya. Banyak perkataannya yang mengandung hikmah, sebagaimana bisa dilihat ketika ia berkata kepada anak laki-lakinya. *Tafsir al-Maraghi* mengemukakan empat perkataan Luqman tersebut antara lain:

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, h. 11 & 140.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 142.

Pertama, hai anakku, sesungguhnya dunia itu adalah laut yang dalam dan sesungguhnya telah banyak manusia yang tenggelam ke dalamnya. Maka, jadikanlah perahumu di dunia ini bertakwa kepada Allah Swt, muatannya iman dan layarnya bertawakkal kepada Allah. Barangkali saja kamu dapat selamat (tidak tenggelam ke dalamnya), akan tetapi aku yakin kamu akan selamat.

Kedua, barang siapa yang dapat menasihati dirinya sendiri, niscaya ia akan mendapat pemeliharaan dari Allah. Dan barang siapa yang dapat menyadarkan orang-orang lain akan dirinya sendiri, niscaya Allah akan menambah kemuliaan baginya karena hal tersebut. Hina dalam rangka taat kepada Allah lebih baik daripada membanggakan diri dalam kemaksiatan.

Ketiga, hai anakku, janganlah kamu bersikap terlalu manis karena engkau pasti ditelan, dan jangan kamu bersikap terlalu pahit karena engkau pasti akan dimuntahkan.

Keempat, hai anakku, jika kamu hendak menjadikan seseorang sebagai teman maka buatlah ia marah kepadamu sebelum itu maka apabila ia bersikap pemaaf terhadap dirimu dikala marah maka persaudarakanlah ia. Dan apabila ia tidak mau memaafkanmu maka hati-hatilah terhadap dirinya.⁴⁵

Acuan utama pembahasan tentang pendidikan anak menurut Luqman al-Hakim adalah QS Lukman 12-14:

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua

⁴⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Cet. 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 1974), h. 78-79.

orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Luqman telah dikaruniai Allah sebuah hikmah. Lukman pun mensyukuri atas karunia tersebut. Ia kemudian mengemban misinya sebagai orang yang dikaruniai hikmah dengan selalu menasihati anaknya untuk selalu bersyukur kepada Allah, tentunya karena Allah telah memberikan nikmat yang banyak kepadanya, yang tak terhitung jumlah dan besarnya.

Seseorang yang memiliki hikmah akan yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, ia tampil percaya diri, berbicara tegas dan yakin kebenaran atas tindakannya. Maka al-Maraghi menyebutnya sebagai suatu kecerdikan dan kebijaksanaan⁴⁶, yang sebagian perkataan bijaknya telah penulis kutip di atas.

Dengan demikian, kewajiban kebaktian dan kepatuhan manusia terhadap orang tua ialah terbatas kewajiban menyangkut hal-hal yang baik (ihsan), bukan pada kewajiban pada taat atau menaati mereka. Karena berbuat baik tentunya meliputi makna yang sangat luas dan mencakup banyak jenis tingkah laku dan sikap anak terhadap orang tuanya. Sedangkan taat merupakan salah satu bentuk dari berbuat baik tersebut, dan itu pun bersyarat,⁴⁷ sebagaimana dinyatakan dalam ayat di atas.

Kemudian misi pendidikan Luqman dilanjutkan dengan menuturkan pesan-pesan ayat yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antarmanusia dengan mengetengahkan etika pergaulan sosial sebagaimana dalam QS. Luqman: 16-17.

Artinya: (Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”

Ayat di atas menyebutkan tentang dibalasnya semua perbuatan manusia, baik amal baik maupun amal buruk. Amal baik dibalas dengan kebaikan, dan amal buruk akan dibalas dengan keburukan pula/siksa.

⁴⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al Maraghi...*, h. 87.

⁴⁷ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif...*, h. 145-146.

Tak ada satu perbuatan pun yang lepas dari pengamatan Allah. Meskipun amal itu beratnya hanya sebiji sawi, dan berada di tempat yang paling tersembunyi sekalipun, di langit atau di tempat lain di dalam bumi, niscaya Allah akan menemukannya dan membalasnya nanti di hari kiamat.⁴⁸

Kemudian ayat berikutnya QS Luqman: 17 menyangkut perintah salat dan *amr bi al-ma'ruf wa nahy 'an al-munkar*.

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."

Perintah salat pada ayat ini maksudnya adalah perintah mengerjakan salat dengan cara yang benar. Orang yang mengerjakannya berarti menghadap dengan tunduk kepada-Nya, yang implikasinya akan mampu menimbulkan kesadaran rohani guna mengendalikan jiwa untuk dapat mencegah orang dari perbuatan keji dan mungkar. Salat menurut Quraish Shihab dapat menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak.⁴⁹

Implikasi salat tersebut di atas dapat dirasakan dan diraih oleh orang yang salat, jika seseorang mendirikannya dengan sempurna syarat dan rukunnya serta dikerjakan dengan khushyuk. Sementara khushyuk bukanlah hal yang mudah untuk dicapai. Banyak orang yang salat tanpa kekhusyukan, dan yang dilakukan hanyalah rutininitas ritual yang sekadar untuk menggugurkan kewajiban. Salat yang demikian tentunya tidak mampu memberi implikasi sebagaimana diharapkan dari ayat di atas, utamanya mampu mengajak yang *ma'ruf* dan mencegah yang mungkar, serta mampu dengan sabar menghadapi tantangan, yang tentunya akan banyak merintanginya dalam pelaksanaan tuntutan Allah tersebut.

Kesimpulan

Konsep pendidikan Islam dideskripsikan sebagai proses

⁴⁸ A. Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi...*, h. 84.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, h. 136.

komprehensif untuk pengembangan pribadi manusia secara menyeluruh, meliputi intelektual, spiritual dan fisik, berdasarkan al-Qur'an dan sunnah, dengan tujuan utama terlaksananya ajaran Islam dalam kehidupan, dengan orientasi kebahagiaan dunia dan akhirat. Tahapan dan materi dalam pendidikan spiritualitas anak dalam Surat Luqman Ayat 12-19 menurut *Tafsir Al-Marāghī* dan *Tafsir Al-Misbāh* meliputi; a) pendidikan akidah dan materinya, b) pendidikan syariah dan materinya, c) pendidikan akhlak dan sosial beserta materinya. Cara meningkatkan spiritualitas anak menurut dalam QS Luqman Ayat 12-19 yaitu melalui pendidikan spiritual anak, meliputi: a) penanaman nilai ketuhanan/tauhid dengan tidak menyekutukan Allah, b) pembinaan berbakti kepada orang tua, c) memahamkan anak akan balasan setiap amal perbuatan, d) perintah menjalankan ibadah, e) mengenalkan anak pada tata krama kehidupan sosial.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta: Arga, 2001.
- Ahmad, Nurwadjah, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan "Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman"*, Bandung: Marja, 2007.
- al-Abrosyi, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghoni dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Azra, Azyumardi, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1998.
- Cowie, Hornby, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, London: Oxford University Press, 1974.
- Djumransjah, M. Mujib, (ed.), *Filsafat Pendidikan (Telaah Tujuan dan Kurikulum Pendidikan)*, Malang: Kutub Minar, 2005.
- Hasan, Abdul, Wahid, "Membangun Kecerdasan Spiritual Anak", dalam *Mimbar Pembangunan Agama*. No. 234 Maret 2006.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008.
- _____, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Nata, Abudin, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan "Tafsir al-Ayat Al-Tarbawī"*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Mar'at, Samsunuwiyati, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1962), 41.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhajir, As'aril, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontektual*, Cet. I, Yogyakarta: 2011.
- Mustafa Al-Maraghi, Ahmad, *Tafsir al-Maraghi*, Cet. 3, Beirut: Dar al-Fikr, 1974.
- Mustaqim, Abdul, *Menjadi Orang tua Bijak, Solusi Kreatif Menangani Pelbagai*

- Masalah Pada Anak*, Bandung: al-Bayan Mizan, 2005.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Poerwodarminto W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Harun, Bandung: Al-Ma'arif, 1984.
- Rahman, Fauzi. *Anakku, Kuantar Kau ke Surga "Panduan Mendidik Anak di Usia Baligh*, Bandung: Mizan Pustaka, 2009
- Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Ciputat Press, 2005.
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Suryadi, *Kiat Jitu Mendidik Anak*, Jakarta: Edsa Majkota, 2006.
- Syairizi, Mahfudz dan Shonhaji, *Konsep Pendidikan Generasi Tiga Dimensi*, Kediri: Amanah Grafika, 2008.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Uhbiyati, Nur dan Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.